

Bahasa, Logika, dan Realitas: Telaah Filosofis tentang Dasar-Dasar Berpikir

Tedi Kholiludin, Erry Nurdianzah, Nanang Nurcholis

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Corresponding Author. Email :Tedykholiludin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji relasi antara “tahu” dan “pengetahuan” serta bagaimana logika dan bahasa berfungsi sebagai jembatan dari tindakan tahu menuju pengetahuan yang sah. Dengan menelaah prinsip-prinsip logika, hakikat bahasa, serta dasar berpikir berupa keyakinan dan kepastian, tulisan ini menegaskan pentingnya hukum realitas sebagai rambu dalam berpikir. Melalui pendekatan filosofis, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa berpikir objektif hanya mungkin terjadi jika akal budi tunduk pada hukum realitas dan memperlakukan bahasa sebagai penjelmaan sekaligus penggerak berpikir.

Kata Kunci: Tahu, pengetahuan, logika, bahasa, keyakinan, kepastian, realitas

Abstract

This article examines the relationship between ‘knowing’ and ‘knowledge’ and how logic and language function as a bridge from knowing to valid knowledge. By examining the principles of logic, the nature of language, and the foundations of thinking in the form of beliefs and certainties, this paper emphasises the importance of the law of reality as a guide in thinking. Through a philosophical approach, this article seeks to show that objective thinking is only possible if reason is subject to the law of reality and treats language as both an embodiment and a driver of thinking.

Keywords: Knowledge, logic, language, belief, certainty, reality

Pendahuluan

Aktivitas mengetahui merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara “tahu” (*to know*) dan “pengetahuan” (*knowledge*). “Tahu” biasanya hadir secara spontan melalui pengalaman langsung, baik melalui pancaindra maupun intuisi. Seseorang dapat *tahu* bahwa api panas karena disentuh, atau *tahu* bahwa langit berwarna biru karena melihatnya. Akan tetapi, pada tataran ini, “tahu” masih bersifat partikular, subjektif, dan belum memenuhi kriteria sebagai pengetahuan.

Pengetahuan menuntut sesuatu yang lebih dari sekadar kesan atau pengalaman spontan. Ia memerlukan landasan rasional, koherensi, dan sistematika tertentu sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Dengan kata lain, terdapat jarak epistemik antara “tahu” dan “pengetahuan.” Untuk menjembatani jarak tersebut diperlukan aktivitas berpikir. Berpikir di sini bukan sekadar proses kognitif sederhana, melainkan upaya intelektual untuk menghubungkan pengalaman, menyusunnya ke dalam pola, dan merumuskan prinsip-prinsip umum. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon logon echon* (makhluk yang berlogos), yakni makhluk yang mampu menggunakan akal budi untuk menafsirkan realitas (Aristoteles, *Politika*, I.2). Hal ini menunjukkan bahwa berpikirlah yang memungkinkan kesan partikular berubah menjadi pengetahuan yang bersifat universal.

Namun, proses berpikir manusia tidak lepas dari potensi kesalahan. Kekeliruan dalam menalar, tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, serta kerancuan bahasa dapat menyebabkan pengetahuan yang dihasilkan tidak sahih. Oleh karena itu, dibutuhkan seperangkat aturan yang mengawal jalannya berpikir. Aturan tersebut adalah logika. Dalam pengertian klasik, logika dipahami sebagai ilmu tentang aturan berpikir yang benar (*ars recte cogitandi*). Immanuel Kant, misalnya, menegaskan bahwa logika merupakan “ilmu tentang aturan-aturan pikiran itu sendiri,” yang tidak berkaitan dengan objek tertentu, melainkan dengan bentuk penalaran yang memungkinkan pikiran mencapai kebenaran (Kant, *Critique of Pure Reason*). Dengan demikian, logika dapat dipahami sebagai perangkat normatif yang menjamin sahihnya transisi dari “tahu” menuju “pengetahuan.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa perbedaan antara “tahu” dan “pengetahuan” harus dipahami secara filosofis agar tidak mencampuradukkan pengalaman partikular dengan pengetahuan ilmiah. Berpikir berperan sebagai penghubung yang mentransformasi pengalaman menjadi pengetahuan, sementara logika menyediakan aturan yang menjamin validitas proses tersebut. Kerangka inilah yang menjadi dasar penting dalam pembahasan filsafat ilmu, khususnya dalam menelaah bagaimana manusia membangun ilmu pengetahuan yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahu, Pengetahuan, dan Berpikir

“Tahu” pada dasarnya merupakan suatu tindakan kognitif yang bersifat spontan. Ia lahir dari perjumpaan manusia dengan realitas melalui pancaindra, intuisi, atau pengalaman langsung. Dengan demikian, “tahu” menandai adanya kesadaran sesaat atas suatu objek. Akan tetapi, “tahu” bukanlah tujuan akhir. Tujuan akhir dari proses kognitif manusia adalah pengetahuan. Pengetahuan bersifat lebih tinggi karena menuntut pengolahan, pengorganisasian, dan pembenaran rasional. Jika “tahu” hanya merupakan tindakan awal, maka “pengetahuan” adalah tujuan yang ingin dicapai, yakni suatu pemahaman yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Russell, *The Problems of Philosophy*).

Untuk mengubah “tahu” menjadi “pengetahuan,” manusia memerlukan aktivitas berpikir. Berpikir di sini dipahami sebagai proses intelektual yang berusaha menyusun keterhubungan antara data-data partikular sehingga menjadi sebuah gambaran yang utuh. Berpikir tidak bisa dilepaskan dari aturan; tanpa aturan, berpikir dapat jatuh pada kekeliruan dan menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan. Karena itu, logika hadir sebagai seperangkat kaidah yang menuntun pikiran agar berjalan sesuai dengan hukum validitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Bacon, logika adalah instrumen (*organon*) yang memungkinkan akal tidak terjebak pada ilusi atau prasangka, melainkan menghasilkan pengetahuan yang lebih sah (Bacon, *Novum Organum*).

Ilustrasi sederhana dapat menunjukkan perbedaan antara berpikir yang mengikuti aturan dan berpikir yang melanggarnya. Ketika seseorang menyatakan bahwa “orang Tionghoa identik dengan sifat pelit,” ia sesungguhnya sedang melakukan kekeliruan berpikir. Generalisasi seperti ini lahir dari prasangka dan stereotipe, bukan dari penalaran logis yang sah. Dalam logika, hal ini termasuk dalam *fallacy of hasty generalization*, yakni kesalahan menarik kesimpulan umum dari data yang terbatas. Sebaliknya, berpikir yang mengikuti aturan logika dapat ditunjukkan dengan pernyataan bahwa “setiap manusia pasti akan mati.” Pernyataan ini bersifat valid karena didasarkan pada generalisasi universal yang tak terbantahkan: kematian merupakan keniscayaan bagi seluruh manusia tanpa kecuali.

Dari uraian ini dapat ditegaskan bahwa “tahu” adalah titik berangkat, “pengetahuan” adalah tujuan, dan berpikir adalah aktivitas yang menghubungkan keduanya. Logika berperan sebagai penjaga agar aktivitas berpikir tidak melenceng dan tetap berada dalam jalur validitas. Dengan demikian, kualitas pengetahuan manusia amat bergantung pada bagaimana ia menggunakan logika untuk menata dan memelihara pikirannya.

Logika dan Bahasa

Bahasa menempati posisi yang sangat penting dalam hubungan antara logika dan pengetahuan. Jika logika menyediakan aturan berpikir, maka bahasa menjadi medium untuk mengungkapkan dan menyalurkan hasil berpikir tersebut. Tanpa

bahasa, pengetahuan hanya akan berhenti pada ranah mental individual; dengan bahasa, pengetahuan dapat dikomunikasikan, dipertukarkan, bahkan diuji secara intersubjektif. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar sarana ekspresi, melainkan juga instrumen epistemik yang memungkinkan pengetahuan berkembang secara kolektif.

Dalam kerangka ini, penting dibedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra. Bahasa ilmiah ditandai oleh tuntutan ketepatan, kejelasan, dan konsistensi. Ia bertujuan mengkomunikasikan gagasan secara logis dan bebas dari ambiguitas. Sebaliknya, bahasa sastra lebih terbuka bagi ambiguitas, metafora, dan imajinasi. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan proposisi yang benar atau salah, melainkan membangkitkan makna dan pengalaman estetis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama bahasa, fungsi epistemiknya tidak identik: bahasa ilmiah berorientasi pada pengetahuan, sementara bahasa sastra berorientasi pada pengalaman estetis (Cassirer, *Philosophy of Symbolic Forms*).

Hakikat bahasa dapat ditinjau dari tiga sudut: ideasional, referensial, dan behavioral. Pertama, bahasa bersifat ideasional karena menjadi medium pengungkapan pikiran; melalui bahasa, ide-ide yang bersifat internal dapat diwujudkan secara eksternal. Kedua, bahasa bersifat referensial karena menunjuk kepada realitas di luar dirinya; setiap kata memiliki relasi dengan objek atau konsep tertentu. Ketiga, bahasa bersifat behavioral karena penggunaan bahasa tidak lepas dari konteks tindakan sosial; berbicara bukan sekadar menyusun simbol, melainkan juga melakukan sesuatu, seperti meyakinkan, memerintah, atau mengajak (Austin, *How to Do Things with Words*). Dengan demikian, bahasa bukan hanya simbol netral, melainkan tindakan yang sarat makna dalam kehidupan sosial.

Pemahaman mengenai bahasa juga diperdalam oleh Ludwig Wittgenstein melalui konsep *language games* atau “permainan bahasa.” Menurut Wittgenstein, makna kata tidak melekat secara esensial pada kata itu sendiri, melainkan ditentukan oleh aturan penggunaan dalam suatu bentuk kehidupan (*Lebensform*). Dengan kata lain, bahasa bekerja seperti permainan: setiap permainan memiliki aturannya sendiri, dan makna kata bergantung pada aturan serta konteks permainan tersebut (Wittgenstein, *Philosophical Investigations*). Logika dan bahasa tidak dapat dipisahkan; logika memberi struktur formal pada pikiran, sedangkan bahasa menentukan cara pikiran itu hadir dan bermakna dalam praktik komunikasi.

Dengan demikian, logika dan bahasa saling melengkapi. Logika menjaga validitas penalaran, sedangkan bahasa memungkinkan hasil penalaran dikomunikasikan secara jelas. Perbedaan bahasa ilmiah dan bahasa sastra menunjukkan variasi fungsi epistemik bahasa, sementara kajian hakikat bahasa dan permainan bahasa Wittgenstein memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, melainkan juga membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan realitas.

Keyakinan dan Kepastian sebagai Dasar Berpikir

Aktivitas berpikir manusia tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia selalu berangkat dari suatu dasar tertentu yang bisa berupa keyakinan maupun kepastian. Keyakinan merupakan sikap subjek yang menerima suatu proposisi sebagai benar, meskipun kebenaran itu belum tentu dapat dibuktikan secara rasional. Karena itu, keyakinan bersifat subjektif, personal, dan dalam banyak kasus lahir dari tradisi, otoritas, atau pengalaman individual. Akan tetapi, sifat subjektif keyakinan tidak menjadikannya kebal terhadap koreksi. Dalam filsafat ilmu, keyakinan justru perlu ditempatkan dalam arena kritik rasional. Melalui verifikasi, falsifikasi, atau dialog intersubjektif, keyakinan dapat diuji dan ditransformasikan menjadi pengetahuan yang lebih kokoh (Plantinga, *Warranted Christian Belief*).

Kepastian berbeda dengan keyakinan. Kepastian menyangkut derajat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Namun, kepastian sendiri tidak bersifat tunggal; ia hadir dalam dua horizon yang berbeda. Pertama, dalam ranah abstrak, kepastian bersifat mutlak. Contoh yang paling jelas tampak dalam matematika dan logika. Proposisi “segitiga memiliki tiga sisi” atau “ $2 + 2 = 4$ ” adalah kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Kepastian di sini tidak bergantung pada pengalaman empiris, melainkan pada struktur simbolik dan sistem deduktif yang bersifat apriori. Descartes dalam “*Meditations*” juga menunjukkan bahwa melalui keraguan metodis, hanya kepastian abstrak “*cogito ergo sum*” yang tak tergoyahkan: keraguan sekalipun menegaskan eksistensi subjek yang ragu.

Kedua, dalam ranah konkrit, kepastian bersifat relatif. Ia selalu dikondisikan oleh pengalaman empiris yang terbuka pada kemungkinan koreksi. Misalnya, pernyataan “air itu panas” tidak dapat dilepaskan dari konteks pengukuran (berapa derajat Celsius) maupun subjek yang mengalaminya. Apa yang dianggap panas oleh seseorang mungkin hanya terasa hangat bagi orang lain. Dalam kerangka epistemologi modern, Karl Popper menegaskan bahwa kebenaran empiris tidak pernah mutlak, melainkan bersifat tentatif: setiap teori ilmiah selalu terbuka untuk difalsifikasi melalui pengalaman baru (Popper, *The Logic of Scientific Discovery*).

Dari sini dapat dilihat bahwa realitas abstrak dan konkrit memiliki sifat epistemik yang berbeda. Realitas abstrak—angka, bentuk geometris, hukum logika—menawarkan kepastian mutlak yang bersifat universal dan tak berubah. Sementara itu, realitas konkrit—fenomena alam, sifat benda, pengalaman indrawi—hanya dapat memberi kepastian relatif yang selalu terbuka untuk koreksi. Perbedaan ini tidak hanya penting secara teoretis, melainkan juga metodologis. Dalam ilmu-ilmu formal, klaim kebenaran dapat ditegaskan dengan kepastian mutlak. Sebaliknya, dalam ilmu-ilmu empiris, klaim kebenaran harus diletakkan dalam kerangka probabilitas dan keterbukaan terhadap revisi.

Dengan demikian, dasar berpikir manusia dapat dipahami sebagai dialektika antara keyakinan dan kepastian. Keyakinan menyediakan titik awal yang subjektif, sementara kepastian menyediakan horizon objektif yang dapat dicapai. Tetapi baik

dalam ranah abstrak maupun konkrit, kepastian tetap memerlukan logika sebagai penjaga validitasnya. Refleksi filosofis ini memperlihatkan bahwa berpikir, sejauh ia berakar pada keyakinan dan kepastian, selalu sekaligus personal dan universal: personal karena dimulai dari keyakinan subjek, universal karena berorientasi pada kepastian yang dapat diuji bersama.

Hukum Realitas dalam Berpikir Logis

Setiap kegiatan berpikir yang sah tidak dapat dilepaskan dari hukum-hukum realitas yang menjadi dasar logika. Hukum-hukum ini bukanlah ciptaan manusia semata, melainkan prinsip-prinsip yang melekat dalam kenyataan itu sendiri, sehingga bersifat universal dan niscaya. Dengan kata lain, logika tidak bekerja dalam ruang kosong, melainkan mengikuti struktur realitas sebagaimana adanya.

Pertama, prinsip identitas (*principium identitatis*) menyatakan bahwa sesuatu adalah dirinya sendiri ($a = a$). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap hal memiliki kesamaan dengan dirinya, dan tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang lain. Tanpa prinsip ini, tidak ada kepastian dalam berpikir, karena setiap konsep akan kehilangan kejelasan dan batasnya.

Kedua, prinsip keindividuan (*principium individuationis*) menjelaskan bahwa setiap hal memiliki keunikan yang membedakannya dari yang lain. Meski terdapat kesamaan-kesamaan, tetap ada ciri khas yang menjadikan sesuatu itu berbeda dari sesuatu yang lain. Prinsip ini sangat penting dalam berpikir, sebab tanpanya kita akan terjebak dalam penyamarataan yang berlebihan, yang mengabaikan keberadaan individual.

Ketiga, prinsip kontradiksi (*principium contradictionis*) menyatakan bahwa sesuatu tidak dapat sekaligus ada dan tiada dalam waktu dan kondisi yang sama. Dengan kata lain, pernyataan yang saling bertentangan tidak mungkin keduanya benar sekaligus. Prinsip ini menjadi benteng utama dalam berpikir logis, karena tanpanya tidak ada kemungkinan membedakan benar dan salah, atau menolak kekeliruan.

Keempat, prinsip eksklusi kemungkinan ketiga (*principium exclusi tertii*) merupakan kelanjutan dari prinsip kontradiksi. Prinsip ini menyatakan bahwa terhadap dua pernyataan yang berlawanan, hanya salah satu yang benar, dan tidak ada kemungkinan ketiga yang netral di antaranya. Misalnya, suatu proposisi haruslah benar atau salah, tidak ada jalan tengah yang menghapus kepastian tersebut.

Kelima, prinsip alasan cukup (*principium rationis sufficientis*) menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada atau terjadi pasti mempunyai alasan yang memadai untuk menjelaskan keberadaannya. Prinsip ini menjadi dasar penalaran ilmiah, sebab tanpa alasan yang cukup, setiap kesimpulan akan bersifat arbitrer dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Keseluruhan prinsip di atas membentuk kerangka dasar berpikir logis. Ia bukan sekadar aturan formal, melainkan hukum realitas yang meneguhkan hubungan antara pikiran dan kenyataan. Dengan berpikir sesuai hukum-hukum ini, manusia tidak hanya menjaga konsistensi logis, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuannya berakar pada realitas yang sebenarnya.

Penutup

Berpikir objektif hanya mungkin dicapai apabila manusia menundukkan dirinya pada hukum-hukum realitas. Pikiran yang dilepaskan dari prinsip realitas akan mudah tergelincir pada spekulasi yang keliru atau subjektivitas yang menyesatkan. Objektivitas dalam berpikir berarti kesetiaan pada struktur kenyataan sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang dikehendaki oleh subjek. Oleh karena itu, berpikir logis pada hakikatnya merupakan upaya mengoreksi kecenderungan subjektif agar pikiran tidak menyimpang dari realitas.

Dalam proses ini, bahasa memainkan peran yang tidak kalah penting. Bahasa berfungsi ganda: di satu sisi, ia menjelmakan pikiran sehingga dapat dipahami, dikomunikasikan, dan diuji oleh orang lain; di sisi lain, bahasa juga mendorong manusia untuk berpikir lebih sistematis. Dengan menggunakan bahasa, pikiran yang semula abstrak dan bersifat batiniah dipadatkan ke dalam bentuk simbol-simbol yang teratur. Melalui simbolisasi inilah manusia belajar menata dan memperluas cakrawala berpikirnya. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar sarana ekspresi, melainkan juga instrumen refleksi yang menstrukturkan pengetahuan.

Tujuan akhir dari seluruh rangkaian proses tahu dan berpikir adalah pengetahuan. Pengetahuan menjadi puncak capaian yang diharapkan karena di dalamnya terkandung kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pengetahuan, manusia tidak hanya berhenti pada sekadar mengalami kenyataan, melainkan juga memahami, menjelaskan, dan mengarahkan tindakannya sesuai dengan kebenaran tersebut. Dengan demikian, pengetahuan merupakan orientasi utama dari setiap usaha berpikir objektif dan penggunaan bahasa yang teratur, sekaligus menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. *Metaphysics*. Translated by W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1924.
- Aristotle. *Organon*. Translated by E.S. Forster. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1938.
- Copi, Irving M. *Introduction to Logic*. New York: Macmillan, 1990.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. New York: Continuum, 1994.
- Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Poedjawijatna, I.R. *Logika Filsafat Berfikir*. Jakarta: Rineka Cipta, 1983.
- Popper, Karl R. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 1959.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Oxford: Blackwell, 1953.